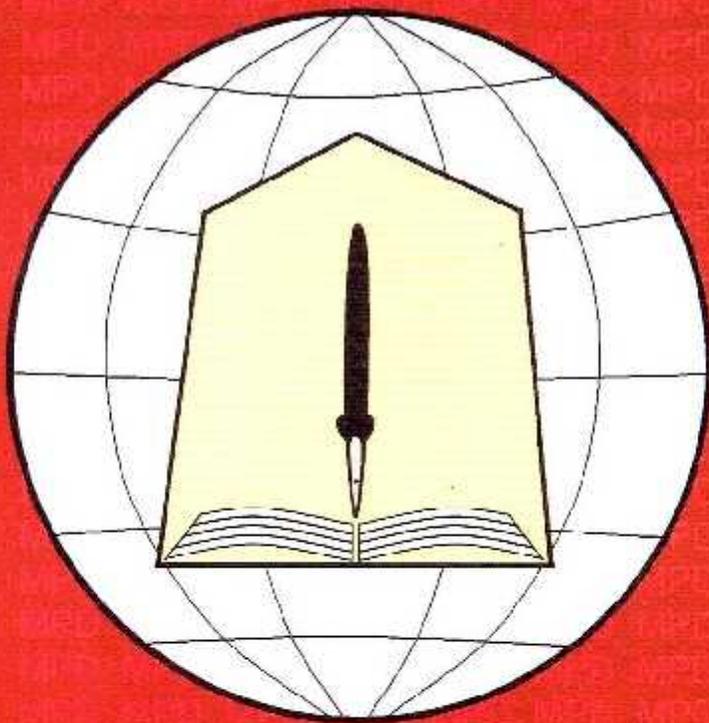


ISSN : 1693 - 7775

PENCERAHAN

Jurnal Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam

Vol. 3 No. 2 April - Juni 2005



Diterbitkan Oleh :

MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH (MPD)
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Jl. Tgk. Chik Kuta Karang No. 3 Telp. 0651 - 7429990

Banda Aceh

RIKABO



h Idris



ISSN : 1693 - 7775

PENCERAHAN

JURNAL PENDIDIKAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Vol. 3 No.2 : April – Juni 2005

*Masa Depan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam
Dalam Upaya Perbaikan Generasi Aceh*

Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Sistem Pendidikan

*Paradigma Baru Pendidikan Agama di Provinsi NAD
Implementasi KBK Pada D-II GPAI*

Peranan Psikologi Agama Dalam Pendidikan dan Dakwah

Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

Mungkinkah Pendidikan Dasar di Aceh di Gratiskan ?

*KBK, Struktur Program, Standar Kompetensi dan
Evaluasi Bagian I*

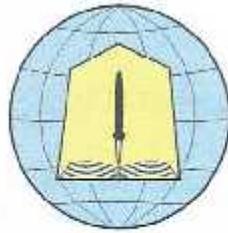
Perencanaan Pembelajaran

Diterbitkan oleh :

**MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH (MPD)
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

Jl. Tgk. Chik Kuta Karang No 3 Telp. (0651) 7429990

Banda Aceh



PENCERAHAN

JURNAL PENDIDIKAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Penerbit

Majelis Pendidikan Daerah (MPD)
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Pemimpin Umum /Penanggung Jawab

Prof. Darwis A. Soelaiman, MA, Ph.D

Pemimpin Redaksi

Prof.DR.Warul Walidin, AK, MA

Wakil Pemimpin Redaksi

Drs.H.Idris Ibrahim, MA

Dewan Redaksi

Prof. Dr.H. Burhanuddin Salim, M.Sc
Dr. Asna Husin, MA
Drs.H.M.Hasan Yakob, MM

Setting dan Layout

T. Lestari, S.Si
Herizal, SE

Sekretariat

Drs.Muzakir
Alfian, SE, M.Pd
Nora Damayanti, ST
Kusmayadi
Hasanah
Fajri

Alamat Redaksi / Penerbit

Jl. Tgk. Chik Kuta Karang No.3 Telp.(0651) 7429990
Banda Aceh

EDITORIAL

Sejak reformasi digulirkan, dan Undang-undang Nomor 44 tahun 1999 diundangkan, yang kemudian disusul Undang-undang Nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, banyak diskusi telah diadakan mengenai pendidikan yang relevan dengan masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam yang sangat kental nilai relegiusitasnya.

Banyak konsep telah dimunculkan dan sekian gagasan telah dicetuskan baik melalui Seminar, Lokakarya dan Diskusi. Kesemuanya bertujuan untuk membangun suatu sistem pendidikan yang mampu melahirkan Sumber Daya Manusia Nanggroe Aceh Darussalam yang imtaqnya shahih, ilmunya shahih dan skillnya yang dapat dibanggakan.

Melalui Jurnal Vol.3 No.2 ini kehadiran pembaca sekalian juga ditampilkan pemikiran-pemikiran dan gagasan tersebut dalam bentuk artikel ilmiah. Untuk maksud tersebut antara lain Jurnal ini memuat judul : Masa Depan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam Upaya Perbaikan Generasi Aceh oleh : Prof.Darwis A.Soelaiman, MA, Ph.D; Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Sistem Pendidikan Oleh : Drs.H.M.Munir Azis; Paradigma Baru Pendidikan Agama di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Implementasi KBK Pada D-II GPAI Oleh : Drs.H.R.A.Syauqas Rahmatillah, M.Ag; Peranan Psikologi Agama Dalam Pendidikan dan Dakwah Oleh : Saifullah, S.Ag, M.Ag; Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah Yang Ditulis Kembali Oleh : Redaksi Jurnal Pencerahan Dari Buku Panduan Yang Diterbitkan Oleh Departemen Pendidikan Nasional; Mungkinkah Pendidikan di Aceh Digratiskan ? Oleh : DR.Nazamuddin, MA; Manajemen Pembelajaran Perspektif S.A.L Tentang Kompetensi Oleh : Prof.DR.Warul Walidin, AK, MA; KBK, Struktur Program, Standar Kompetensi dan Evaluasi Bagian I Oleh : Redaksi Jurnal Pencerahan; Eksistensi Sekolah Tinggi Agama Islam Tgk Dirundeng Dalam Konteks Kopertais Wilayah V Aceh; Lingkungan Sekolahku Yang Islami Oleh : Dewi Prahaztuty; Perencanaan Pembelajaran Oleh : Drs.Muhibbutabary, M.Ag.

Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi

Prof.DR.H.Warul Walidin, AK, MA

PERANAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENDIDIKAN DAN DAKWAH

Oleh : Saifullah, S.Ag, M.Ag

Abstrak :

Di tanah air, perkembangan psikologi agama dipelopori oleh para tokoh, diantaranya Agama dan Kesehatan Badan/ Jiwa tahun 1965, karya Prof.dr.H.Aulia, Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama, karya Dr.Nici Syukur Lister. Di lingkungan perguruan tinggi nama Prof.Dr.Zakiah Daradjat, MA tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikologi agama di tanah air. Dapat dikatakan beliau tokoh satu-satunya di bidang ini, yang tampil sendirian mengukuhkan bidang psikologi sebagai bidang yang bermanfaat dipelajari oleh lapisan masyarakat, mulai dari komunitas intelektual kampus sampai lapisan masyarakat awam. Bahkan beberapa karyanya telah terjadi cetak ulang untuk kesekian kalinya dan dijadikan sebagai buku pegangan utama di lingkungan 14 IAIN di seluruh Indonesia dan beliau diminta untuk memberi kuliah psikologi agama hampir semua IAIN di Indonesia.

Kata Kunci : Psikologi, Agama, Pendidikan, Dakwah.

I. PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan Yang Adikodrati telah ditelaah dan diteliti dari sudut pandang ilmiah dalam berbagai perspektif, yang dimulai oleh para tokoh filsafat Yunani didalam perspektif filsafat sampai psikologi dewasa ini. Dalam rentang waktu berabad-abad perjalanan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, telah terjadi saling bersentuhan antara psikologi dan agama, meskipun tidak selalu bersahabat.

Aplikasi pandangan-pandangan psikologi terhadap agama, sering dituding sebagai partial, elementer, dan perifer, bahkan penafsiran psikologi atas agama kerap dilihat sebagai campur tangan yang tidak pada tempatnya, dan agama memandang psikologi sebagai "ilmu nakal" yang menangani masalah manusia dengan pandangan yang sempit. Sebaliknya kadang kala psikologi mencap agama sebagai gejala ketidakdewasaan dalam hidup manusia. Akan tetapi, dari perjumpaan ini, baik bersahabat atau tidak melahirkan informasi yang kaya dan bermanfaat. Informasi berkaitan dengan hubungan antara sistem

kepercayaan keagamaan dan hidup manusia sendiri sejauh mana kepercayaan keagamaan mendukung atau menghambat hidup manusia (lihat, Crapps, 1995 : 5).

Para antropolog memandang bahwa pada masyarakat primitif pun dijumpai adanya pola kebudayaan yang mencerminkan bentuk hubungan masyarakat dengan sesuatu yang mereka anggap adikuasa dan suci. Demikian pula para sosiolog berpendapat bahwa dalam masyarakat tersebut ditemukan adanya semacam norma yang mengatur kehidupan spiritual mereka. Di lain pihak, para agamawan dari berbagai agama yang ada memperkuat hubungan tersebut. Berdasarkan informasi kitab suci, hubungan manusia dengan zat yang Adikodrati ini digambarkan sebagai hubungan antara makhluk ciptaan dengan sang pencipta. Hubungan itu telah ada sejak manusia pertama, yaitu Adam AS. Karenanya hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang bersifat kodrati, bukan hubungan hasil rekayasa yang bersifat artifisialis.

Sejak nabi Adam AS, telah dijumpai perilaku berhubungan dengan Ilahi, tetapi baru dalam dua abad terakhir ini perhatian yang dilakukan secara ilmiah, yaitu lewat psikologi agama. Psikologi agama sebagai ilmu terapan (*applied science*) yang mempelajari masalah kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia yang paling mendalam yaitu agama, ternyata dapat dimanfaatkan di berbagai lapangan dan bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan dan dakwah, psikologi agama merupakan alat utama yang dapat digunakan untuk keberhasilan pendidikan dan dakwahnya, demikian pula bidang-bidang yang lain seperti kedokteran, leadership, komunikasi dan bidang-bidang pelayanan individual dan social dalam kehidupan masyarakat.

II. DIMENSI HISTORIS PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI AGAMA

Para ilmuwan barat menganggap filsafat sebagai induk dari segala ilmu, sebab filsafat merupakan tempat berpijak kegiatan keilmuan, disamping filsafat merupakan bidang keilmuan yang utama dan pertama. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan psikologi adalah cabang dari filsafat, sedangkan psikologi agama adalah rantingnya. Sebaliknya setelah psikologi resmi sebagai ilmu yang berdiri sendiri, yang seterusnya melahirkan cukup banyak cabangnya, seperti psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi belajar, psikologi perkembangan, psikologi anak, psikologi komunikasi, psikoterapi, psikologi konseling,

psikologi remaja dan lain-lain, maka psikologi agama dapat disebut sebagai cabang dari psikologi.

Psikologi lahir sebagai ilmu yang otonom pada tahun 1879, sejak laboratorium eksperimen jiwa pertama didirikan oleh Prof. Wilhelm Wundt dari Universitas Leipzig. Segera setelah eksperimen Wundt, di banyak tempat laboratorium serupa didirikan dan menjelang abad ke 19 perkembangan psikologi mencapai puncaknya di berbagai belahan dunia, terutama di Amerika Serikat.

Selama perkembangan tersebut, agama tidak mendapat tempat yang berarti dalam psikologi, karena agama kerap dipandang mengatasi teknik psikologi atau lebih tepatnya agama sebagai bidang suci yang tabu untuk menyelidiki ilmiah. Apalagi para ahli agama dan para ahli psikologi sendiri menilai studi agama secara psikologi merupakan tindakan masuk ke bidang lain, yang bukan bidangnya dan dengan metode yang bukan metodenya. Sebab menurut pandangan demikian, agama adalah sesuatu yang bersifat internal yang berada pada sumbu batin manusia yang paling dalam, sulit ditelusuri dan didalami secara empiris. Penjelasan-penjelasan tentang agama selayaknya dicari dari sumber-sumber Adikodrati sendiri, dari wahyu atau kitab suci agama yang bersangkutan. Akibatnya selama paroh kedua abad ke 19 psikologi agama dapat dikatakan hampir tidak ada.

Di sekitar pergantian abad ke 19 dan ke 20 keadaan menjadi lain, setelah *American Psychological Assosiation*, sebuah organisasi psikologi Amerika Serikat terbesar mengakui bahwa agama merupakan bidang yang dapat didekati secara psikologis dan masuk ke dalam kawasan kajian psikologi. Sejak saat itu lahirlah cabang baru psikologi, yaitu psikologi agama yang pada waktu itu sebutan untuk ilmu baru ini diberikan oleh Asosiasi tersebut dengan nama "*Psychology of Religius Issues*".

Buku pertama dalam bidang baru ini dihasilkan oleh Edwion D. Starbuck, *The Psychology of Religion*. Buku ini terbit pada tahun 1899, *The Spiritual Life*, karya George Albert Coe tahun 1900, dan buku karya William James, *The Varieties of Religious Experience* terbit tahun 1902 sebagai kumpulan materi kuliah William James di emapt Universitas di Skotlandia. Menurut Thoulees, sejak terbitnya karya James ini maka langkah awal dari kajian psikologi agama mulai diakui oleh ahli psikologi sehingga dalam rentang waktu tiga puluh tahun kemudian banyak buku lain yang diterbitkan dalam bidang yang muda usia ini. Di antara buku-buku tersebut adalah *The Belief in God and Immortality*, tahun

1921 oleh J.H.Lueba, masih banyak nama lain seperti G.Stanly Hall, Clark, Houston, Thoulees, Pul W Pruyser, Wayne E Oates, Geofflery E W Scobie yang menulis karya-karya mereka dalam bidang psikologi agama ini.

Di dunia timur khususnya dunia Islam karya yang dapat dianggap sebagai awal dari munculnya kajian psikologi agama di kalangan ilmuwan muslim modern adalah *Tatawwur al-syu'ur al-diny 'inda tifi, wal murahiq* oleh Abd Mun'im Abd Aziz al-Maghary.

Di tanah air, perkembangan psikologi agama dipelopori oleh para tokoh, diantaranya Agama dan Kesehatan Badan/ Jiwa tahun 1965, karya Prof.dr.H.Aulia, *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, karya Dr.Nici Syukur Lister. Di lingkungan perguruan tinggi nama Prof.Dr.Zakiah Daradjat, MA tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikologi agama di tanah air. Dapat dikatakan beliau adalah tokoh satu-satunya di bidang ini, yang tampil sendirian mengukuhkan bidang psikologi sebagai bidang yang bermanfaat dipelajari oleh lapisan masyarakat, mulai dari komunitas intelektual kampus sampai lapisan masyarakat awam. Bahkan beberapa karyanya telah terjadi cetak ulang untuk kesekian kalinya dan dijadikan sebagai buku pegangan utama di lingkungan 14 IAIN di seluruh Indonesia dan beliau diminta untuk memberi kuliah psikologi agama hampir semua IAIN di Indonesia.

Buku utama yang ditulis Zakiah Daradjat adalah *Ilmu Jiwa Agama, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Sebagai karya yang memuat berbagai teori tentang kesehatan mental tahun 1986, Prof.DR.Hasan Langgulung juga menulis buku *Teori-teori Kesehatan Mental* yang juga ikut memperkaya khazanah bagi pengembangan psikologi agama di tanah air. Di dalam buku ini termuat pemikiran para ilmuwan muslim zaman klasik tentang kesehatan mental menurut pendekatan agama (Islam).

Sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perkembangan psikologi agama dinilai cukup pesat, dibandingkan usianya yang masih tergolong muda ini. Hal ini antara lain disebabkan selain bidang kajian psikologi agama menyangkut kehidupan manusia secara pribadi maupun kelompok, bidang kajiannya juga mencakup permasalahan yang menyangkut perkembangan usia manusia. Selain itu sesuai dengan bidang cakupannya, ternyata psikologi agama termasuk ilmu terapan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan psikologi agama yang cukup pesat ini antara lain ditandai dengan diterbitkannya berbagai karya tulis baik berupa buku maupun artikel dan jurnal yang memuat kajian tentang berbagai peran agama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian psikologi agama kini telah memasuki berbagai bidang kehidupan manusia, sejak dari rumah tangga, sekolah, institusi keagamaan, rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, dan bahkan hingga ke lembaga kemasyarakatan.

Tampaknya para ilmuwan dan agamawan yang semula berselisih pendapat mengenai psikologi agama ini, kini seakan menyatu dalam kesepakatan yang tak tertulis, bahwa dalam kehidupan modern ini peran agama menjadi penting. Dan pendekatan psikologi agama dapat dipergunakan dalam memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapi manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai peradaban dan nilai moral.

III. PENGERTIAN PSIKOLOGI AGAMA

Psikologi agama menggunakan dua karya yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab (Jalaluddin, et al, 1979 : 77). Menurut Robert H.Thoulees, psikologi sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia (Robert H.Thoulees, 1992 : 13).

Barangkali masih cukup banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang psikologi. Tetapi dari definisi-definisi yang dikemukakan tersebut secara umum psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada dibelakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya.

Memang manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan tingkah laku terlihat berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura tertawa ataupun karena perasaan amat gembira, dapat membuat seorang menangis. Namun secara umum sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang. Sikap perilaku

yang baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejolak batinnya baik cipta, rasa dan karsanya (Jalaluddin Rahmat, 1997 : 11).

Menurut Zakiat Daradjat, psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta factor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut. Penelaahan tersebut merupakan kajian empiris (Zakiat Daradjat, 1970 : 11).

IV. LINGKUP KAJIAN SERTA KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN DAN DAKWAH

Berbagai disiplin ilmu yang mempelajari agama, termasuk psikologi agama merupakan upaya-upaya untuk memimplementasikan tahliyah ilmiah pada agama. Setiap cabang ilmu mengambil data keagamaan dan mempelajarinya dari sudut pandang sendiri meskipun demikian semua mempunyai perhatian pada fungsinya. Psikologi agama secara khusus memusatkan pada "lingkup keseluruhan dampak" (ta'tsir al-jam' iyyah) kegiatan, ide atau gagasan keagamaan bagi penjiwaan, pemeliharaan dan pelestarian watak serta budaya manusia. Dengan cara itu kepercayaan dan perilaku agama dapat didekati oleh para pakar psikologi. Komponen-komponen kepercayaan agama terutama yang gaib memang tak tertangkap indera, tak terukur dan tak teramati tetapi ide atau gagasan tentang Tuhan, ketaatan agama, pengalaman agama dapat diamati, diukur dan dianalisis. Bahkan dengan pendekatan psikologis untuk ukuran modern sekarang ini bahkan perasaan keagamaan yang paling dalam yaitu kesalihan esensial seseorang dapat dicermati melalui suatu instrumen psikologis, apalagi kesalihan formal yang memang sering kasat mata.

Pada dasarnya lingkup kajian utama psikologi agama berkisar antara pengalaman keagamaan (*religious consciousness*) dan kesadaran agama (*religious experience*) yang terrefleksikan di dalam penyesuaian diri (*adjustment*) dengan lingkungan di dalam suatu wujud kepribadian seseorang.

Dalam lingkup yang luas psikologi agama digunakan dalam membangun negara Jepang. Bermula dari mitos, bahwa Kaisar Jepang adalah titisan dari

Dewa Matahari (*amiterasu omikami*), mereka dapat menumbuhkan jiwa bushindo, yaitu ketaatan terhadap pemimpin. Mitos ini telah membangkitkan bangsa Jepang untuk *harakiri dan kamikaze* di dalam perang dunia II. Demikian pula di bidang ekonomi, politik, social budaya, kedokteran, komunikasi, manajemen, pendidikan dan dakwah psikologi agama telah memberikan kontribusi yang signifikan.

Pendekatan psikologi keagamaan dalam pendidikan dan dakwah Islam ternyata telah dilakukan di periode awal perkembangan Islam itu sendiri. Fungsi dan peran kedua sebagai teladan yang terdekat kepada anak telah diakui dalam pendidikan dan dakwah Islam. Bahkan agama dan keyakinan seseorang anak dinilai sangat tergantung dari keteladanan daripada orang tua mereka. Tak mengherankan jika Sigmund Frued (1856 – 1939) menyatakan bahwa keberagamaan anak terpola dari tingkah laku bapaknya. Seorang bapak yang pemabuk dan sering memperlakukan anaknya secara kasar akan membekas pada diri anak, termasuk sikapnya terhadap agama. Demikian seorang bapak yang taat beragama serta memperlakukan anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang dan perhatian akan membekas pada diri anak tersebut. Pengaruh ini oleh Freud disebut dengan *father image* (citra bapak).

Kemudian temuan-temuan psikologi agama tentang perkembangan rasa keagamaan pada anak-anak, remaja, orang dewasa dan lansia ternyata dapat membantu para pendidik dan pendakwah dalam mendesain pembelajaran dan dakwahnya baik secara substantif maupun metodologis kearah lebih efektif dan efisien. Dengan demikian psikologi agama sebagai ilmu terapan dapat difungsikan sebagai ilmu Baniu dalam bidang pendidikan dan dakwah.

BIODATA PENULIS

Darwis A. Soelaiman adalah Guru Besar pada FKIP Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, lahir di Meulaboh pada tanggal 26 Februari 1938. Penulis menyelesaikan studi S1 pada FKIP Universitas Padjajaran/IKIP Bandung pada tahun 1965. Pada tahun 1973 mengikuti program Diploma Pendidikan di Bristol University School of Education, Inggris memperoleh Advanced Certificate in Education (ACE). Selanjutnya memperoleh gelar MA pada tahun 1979 dan Ph.D pada tahun 1984 dalam bidang Ilmu Pendidikan pada School of Education Macquarie University, Australia. Penulis juga pernah mengikuti program Visiting Scholars pada School of Education Ohio State University, USA selama 3 bulan pada tahun 1994. Guru Besar dikukuhkan pada tahun 1989 dalam bidang Ilmu Pendidikan. Sekarang menjabat sebagai Ketua Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan masih aktif mengajar bidang Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam bidang Ilmu Pendidikan.

Warul Walidin AK, dilahirkan pada tanggal 12 Nopember 1958 di Desa Mamplam Kabupaten Pidie. Sarjana S1 diselesaikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 1983 dan gelar magister (MA) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam diperolehnya tahun 1990 pada program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1997 memperoleh gelar Doktor pada institute yang sama. Penulis pernah mengikuti studi singkat ke Jerman Barat, Perancis, Belgia, Mesir dan Belanda. Tahun 1991 berturut-turut mengadakan studi banding ke Koln (Jerman Barat) dan Paris (Perancis). Tahun berikutnya 1992 melakukan kunjungan studi ke Brussel (Belgia) dan Cairo (Mesir). Selama setahun (1991 – 1992) mendapat kesempatan mengikuti program Indonesia Netherland Corporation in Islamic Studies (INIS) pada Faculty of Arts University The Nederland.

Saifullah, lahir di Lamno, Aceh Jaya pada tanggal 6 April 1972 adalah alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh jurusan Bahasa Arab (1997) dan menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000). Ia adalah

tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh bidang Filsafat Pendidikan. Ia juga aktif menuangkan gagasannya melalui tulisan di berbagai media diantaranya Jurnal Islam Futura dan Didaktika, sekarang sedang mengikuti Program Pasca Sarjana (S3) pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muhibbuthabary, adalah dosen Jurusan Bahasa Arab (TBA) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang mengkonsentrasikan kajian keilmuan dalam bidang Bahasa Arab. Sekarang menjabat Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.